

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Persepsi

A. Pengertian Persepsi

Kata "persepsi" berasal dari Bahasa Inggris, yakni *perception*, yang berarti persepsi, penglihatan, atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, serta proses seseorang dalam mengetahui berbagai hal melalui panca indera. Persepsi memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap, yang pada gilirannya akan menentukan perilaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang, di mana perilaku tersebut merupakan cerminan dari persepsi yang dimiliki. Persepsi adalah gambaran atau tanggapan langsung seseorang terhadap berbagai hal yang mereka ketahui melalui panca indera. Dalam hal ini, jelaslah bahwa persepsi menciptakan kesan atau tanggapan yang ada pada seseorang setelah mereka menyerap informasi dari objek melalui panca indera (Nisa *et al.*, 2023).

Persepsi adalah proses dimana kita memahami dan memberikan makna pada informasi yang diterima dari berbagai stimulus. Stimulus ini diperoleh melalui proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antar gejala yang kemudian diolah oleh otak kita. Istilah "persepsi" sering digunakan untuk merujuk pada pengalaman kita terhadap suatu benda atau kejadian yang kita alami. Proses persepsi melibatkan penggabungan dan pengorganisasian data yang diperoleh melalui indera kita, sehingga kita dapat menyadari lingkungan sekitar kita termasuk kesadaran akan diri sendiri. Persepsi terjadi ketika seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ indera, kemudian informasi tersebut masuk ke dalam otak. Di sinilah proses berpikir berlangsung, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang kita saksikan dan rasakan (Al-Azan *et al.*, 2024).

Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses penting yang membentuknya. Wood menyatakan bahwa persepsi adalah proses aktif yang dimulai dari pengenalan hingga interpretasi, yang sejalan dengan proses persepsi

itu sendiri. Proses persepsi terdiri dari tiga tahap: pemilihan, pengorganisasian, dan penafsiran. Seperti yang dijelaskan oleh Wood, persepsi melibatkan aktifitas dalam memilih, mengatur, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Dengan kata lain, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah bahwa persepsi adalah proses yang aktif. Ini menunjukkan bahwa persepsi sangat bergantung pada aspek yang diamati serta cara pengaturan dan penafsirannya. Sebenarnya, persepsi dan komunikasi saling terkait. Persepsi yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara mereka berkomunikasi, baik dari segi bahasa, respon, dan lain-lain. Misalnya, jika kita menganggap seseorang tidak ramah atau sopan, hal ini akan membentuk persepsi kita dan selanjutnya memengaruhi cara kita berkomunikasi dengan mereka (Nisa *et al.*, 2023).

Menurut Walgito mengemukakan bahwa terjadinya persepsi melalui beberapa tahap sebagai berikut (Nisa *et al.*, 2023) :

1. Tahap ini dikenal sebagai proses kealaman atau proses fisik, yang merupakan proses di mana suatu rangsangan ditangkap oleh alat indera manusia.
2. Tahap ini dikenal sebagai proses fisiologis, di mana stimulus yang diterima oleh reseptor atau alat indera diteruskan melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ini dikenal sebagai proses psikologik, yang merupakan langkah munculnya kesadaran individu terhadap stimulus yang diterima oleh reseptor.
4. Merupakan hasil yang didapat dari proses persepsi, yang tercermin dalam tanggapan dan perilaku.

B. Jenis Jenis Persepsi

Persepsi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu persepsi terhadap objek, yang mencakup lingkungan fisik, dan persepsi terhadap manusia atau aspek sosial. Persepsi terhadap manusia cenderung lebih sulit dan kompleks, mengingat sifat manusia yang dinamis. Masing-masing jenis persepsi ini memiliki perbedaan yang menarik untuk dianalisis (Al-Azan *et al.*, 2024) :

- a. Persepsi terhadap objek biasanya terjadi melalui simbol-simbol fisik, sementara untuk manusia, persepsi tersebut dibangun melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal. Manusia cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan kebanyakan objek, sehingga sulit untuk diprediksi.

- b. Persepsi terhadap objek biasanya hanya memperhatikan sifat-sifat fisiknya, sementara persepsi terhadap manusia melibatkan perhatian pada kedua aspek, yaitu sifat-sifat fisik serta faktor-faktor internal seperti perasaan, motif, harapan, dan lain-lain.
- c. Objek tidak menunjukkan reaksi, sementara manusia selalu bereaksi. Dengan demikian, objek dapat dianggap bersifat statis, sedangkan manusia memiliki sifat dinamis. Hal ini menjadikan persepsi kita terhadap manusia dapat berubah seiring waktu, dan perubahan tersebut terjadi lebih cepat dibandingkan dengan persepsi terhadap objek.

C. Indikator Indikator Persepsi

Menurut Walgito terdapat beberapa indikator yang ada didalam persepsi yaitu penyerapan, pemahaman dan penilaian (Anisa dan Setiawati, 2021)

- a. Penyerapan rangsangan atau objek dari lingkungan sekitar merupakan proses yang melibatkan panca indera kita. Rangsangan tersebut dapat diterima oleh indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, baik secara terpisah maupun bersamaan. Melalui penyerapan ini, alat-alat indera menciptakan gambaran, tanggapan, atau kesan yang kemudian diproses di dalam otak. Gambaran yang terbentuk bisa bersifat tunggal atau jamak, tergantung pada objek yang diamati. Di dalam otak, terkumpul berbagai gambaran dan kesan, baik yang telah ada sebelumnya maupun yang baru terbentuk. Kejelasan gambaran tersebut sangat dipengaruhi oleh seberapa jelas rangsangan yang diterima, normalitas fungsi alat indera, serta waktu antara penerimaan rangsang tersebut, apakah baru saja terjadi atau sudah berlangsung lama.
- b. Pemahaman dapat diartikan sebagai proses yang terjadi setelah munculnya gambaran-gambaran atau kesan-kesan dalam otak. Gambaran-gambaran tersebut kemudian diorganisir, dikelompokkan, dibandingkan, dan diinterpretasikan, sehingga terbentuklah sebuah pemahaman. Proses terbentuknya pengertian ini sangat unik dan berlangsung dengan cepat. Selain itu, pengertian yang muncul juga dipengaruhi oleh gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya, yang dikenal dengan istilah apersepsi.

- c. Penilaian atau evaluasi terjadi setelah seseorang memiliki pemahaman atau penyerapan tentang suatu hal. Pada tahap ini, individu cenderung membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, penilaian yang dihasilkan bisa bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya, meskipun objek yang dinilai sama. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi setiap individu adalah unik dan bersifat personal.

D. Aspek Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (1997) dalam (Wahana, 2024) adalah sebagai berikut:

1. Kognisi adalah aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman masa lalu, serta segala hal yang berasal dari proses pemikiran individu.
2. Afeksi merujuk pada aspek yang berhubungan dengan sentimen pribadi dan kondisi emosional seseorang terhadap objek tertentu. Ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan penilaian positif maupun negatif yang dihasilkan dari pengalaman emosional.
3. Konasi merujuk pada aspek yang berkaitan dengan maksud, sikap, perilaku, atau aktivitas seseorang, yang tercermin dari cara individu tersebut mempersepsikan suatu barang dalam situasi tertentu.

2.1.2. Faktor Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Pekebun terhadap Lubang Rorak Pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L)

A. Faktor-faktor Internal

a. Umur

Informasi tentang tanggal, bulan, dan tahun lahir seseorang disebut umur, yang menunjukkan berapa lama seseorang hidup dalam tahun. Seseorang dapat dipengaruhi oleh umur dalam membuat keputusan. Salah satu ukuran keberhasilan seorang pekebun adalah umurnya. Pekebun yang berusia produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan mencapai hasil yang lebih besar daripada pekebun yang berusia tidak produktif. (Gusti *et al.*, 2022)

b. Pendidikan

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah Pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, tingkat pendidikan formal pekebun responden tentunya memengaruhi keadaan perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan pekebun dalam mengelola usahatani mereka, termasuk diversifikasi pola tanam dan usaha di luar pertanian. (Benidzar, 2021).

c. Luas Lahan

Luas lahan merujuk pada ukuran tanah yang ditanami suatu komoditi, sementara luas panen adalah area lahan yang telah ditanami dan sekarang sudah siap untuk dipanen. Tanaman yang ditanam secara berulang adalah jenis tanaman yang memiliki waktu panen yang datang secara berkala. Setelah panen, tanaman tersebut akan ditanam kembali, terutama ketika hasil panennya belum mencukupi (Wisnujati, 2021). Definisi "lahan" didefinisikan sebagai "tanah terbuka" atau "tanah garapan" dalam kamus besar bahasa Indonesia.

d. Pengalaman

Pengalaman memegang peranan penting dalam setiap jenis pekerjaan, karena ia merupakan guru terbaik. Tentu saja setiap orang belajar dari pengalaman yang mereka lalui. Melalui pengalaman, kekuatan dan potensi seseorang dapat terungkap, seiring berjalannya waktu semua potensi tersebut akan berkembang sebagai respons terhadap rangkaian pengalaman yang dihadapi (Erika dan Sari, 2025). Pengalaman juga dapat disebut sebagai memori episodik, yang merupakan ingatan yang menerima dan menyimpan segala sesuatu yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, yang dapat digunakan sebagai referensi otobiografi (Prasetya dan Hidayat, 2020)

e. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima sebagai hasil dari aktivitas, usaha, atau pekerjaan seseorang. atau hasil produksi dapat juga diperoleh dari

penjualan produk kepasar. Pengaruh pendapatan sangat besar pada kelangsungan hidup seseorang atau perusahaan; semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan seseorang atau perusahaan untuk membiayai semua pengeluaran dan kegiatan. Faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, kemampuan, pendidikan, dan pengalaman menentukan tinggi rendahnya pendapatan seseorang (Hakim, 2018)

B. Faktor-faktor Eksternal

a. Peran Penyuluh

Menurut Wardani dan Anwarudin (2018), penyuluh pertanian bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan kepada pekebun, termasuk pekebun muda, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pekebun muda ke arah yang lebih baik (Hartini, 2022). Penyuluhan adalah proses mengubah perilaku masyarakat sehingga mereka menyadari, ingin, dan mampu melakukan perubahan untuk meningkatkan produksi, pendapatan, keuntungan, dan kesejahteraan mereka. Sangat penting untuk memahami bahwa penyuluhan tidak hanya terbatas pada lembaga penelitian dan pemerintahan, tetapi juga di perguruan tinggi (Helena, 2017).

Undang Undang No 16 Tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Pasal 4 merinci peran penyuluhan pertanian , sebagai berikut :

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.

6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.

7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Peran penyuluh adalah serangkaian kegiatan yang berfungsi sebagai *fasilitator* dalam proses belajar, sumber informasi, pendamping, pemecahan masalah, serta pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap aktivitas para pekebun. Semua ini dilakukan untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan (Pokhrel, 2024)

1. Peran penyuluh sebagai *edukator* sangat penting. Mereka memberikan penyuluhan kepada pekebun dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik mereka. Selain itu, penyuluh juga memberikan pelatihan secara langsung selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Dengan demikian, pekebun tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan yang diperlukan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

2. Penyuluh sebagai *motivator* penting bagi pekebun. Mereka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keinginan, dan kemampuan pekebun dalam menerapkan inovasi yang disarankan. Proses penyuluhan berfungsi sebagai pembelajaran bagi pekebun, sehingga keberadaan penyuluh menjadi sangat penting untuk memberikan motivasi dan dorongan. Hal ini berperan besar dalam mencapai tujuan pembangunan di sektor pertanian.

3. Penyuluh pertanian sebagai *fasilitator* sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada pekebun. Dalam kapasitas ini, penyuluh bertugas untuk memenuhi kebutuhan pekebun dalam melaksanakan usaha tani serta membantu mereka meningkatkan produktivitas pertaniannya.

4. Penyuluh berperan sebagai *komunikator* yang efektif. Kehadirannya sangat penting, terutama dalam menjalin komunikasi yang baik dengan para pekebun. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penyuluh dapat memastikan bahwa tujuan pembangunan pertanian tercapai. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan produksi usaha tani.

5. Peran penyuluh adalah sebagai *inovator*, di mana tugas ini diharapkan dapat dijalankan untuk menggali ide-ide baru dan memanfaatkan semua sarana yang tersedia. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, penyuluh diharapkan dapat membantu pekebun dalam meningkatkan pendapatan dan produksi mereka.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah intensitas yang mengatur perilaku dan hubungan masyarakat satu sama lain. Proses ini dapat dipahami sebagai pola sosial di mana individu mengarahkan diri kepada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap ucapan serta tindakan mereka. Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial juga dikenal sebagai proses sosial, yang mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan setiap individu dalam interaksi tersebut berperan secara aktif (Nasution *et al.*, 2022). Interaksi sosial mencerminkan hubungan yang dinamis antara individu dan kelompok, serta interaksi antara kelompok itu sendiri. Interaksi sosial yang berlangsung secara tatap muka dianggap sebagai bentuk yang ideal karena memungkinkan adanya umpan balik yang langsung dan dinamis. Meskipun demikian, interaksi tatap muka juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal efisiensi waktu. Hal ini disebabkan oleh keharusan untuk berada di tempat yang sama dan pada waktu yang bersamaan demi mendapatkan umpan balik secara langsung (Ginting *et al.*, 2024).

2.2. Perkebunan dan Pekebun

A. Perkebunan

Menurut UU Nomor 18 Tahun (2004) Perkebunan adalah semua kegiatan yang membudidayakan tanaman tertentu dalam ekosistem yang sesuai dengan menggunakan tanah dan/atau media tanam lainnya; dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, dan manajemen, mengolah dan memasarkan hasil tanaman tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Meskipun bisnis menanam pohon buah-buahan masih disebut sebagai bisnis perkebunan, sayuran, dan bunga. Sebagian besar tanaman yang ditanam berukuran besar dan membutuhkan waktu lama untuk

tumbuh, dari kurang dari setahun hingga bertahun-tahun. Beberapa mesin besar digunakan dalam budidaya perkebunan secara intensif.

Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Pengertian perkebunan kemudian diperbarui melalui UU Nomor 39 Tahun (2014) tentang Perkebunan yang menyatakan perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran yang terkait tanaman.

B. Pekebun

Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun (2006) berkenaan dengan Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan.

2.3. Tanaman Kopi

Kopi adalah salah satu komoditas yang sangat vital, bukan hanya sebagai sumber penghidupan bagi banyak orang, tetapi juga berperan penting dalam perekonomian nasional. Usaha pekebun kopi memberikan kontribusi yang signifikan sebagai sumber devisa yang mendukung pembangunan negara. Mengingat nilai ekonomi yang tinggi dari komoditas ini, pengembangan usaha tani kopi seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih besar. Permintaan pasar domestik terhadap kopi terus meningkat setiap tahun, sehingga peluang untuk memasarkan kopi masih sangat terbuka lebar (Telagah *et al.*, 2024)

2.3.1. Sejarah Singkat

Sejarah kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1696, ketika Belanda membawa biji kopi dari Malabar, India, ke pulau Jawa. Mereka mulai menikmati kopi di kawasan Kedawung yang terletak dekat Batavia. Namun, upaya tersebut menemui kendala, karena pabrik tempat pengolahan kopi mengalami kerusakan akibat gempa bumi dan banjir.

Pengiriman kedua stek pohon kopi dari Malabar terjadi pada tahun 1699. Pada tahun 1706, sampel kopi dari Tanaman Jawa dikirim ke Belgia untuk dipelajari di Kebun Botani Amsterdam. Hasil penelitian menunjukkan kualitas yang sangat baik,

sehingga kopi ini dijadikan benih untuk seluruh perkebunan yang ada di Indonesia. Selain itu, Belanda juga membawa kopi ke berbagai pulau di Indonesia, termasuk Sumatera, Sulawesi, Bali, Timor, dan lainnya (Pristiansyah *et al*, 2022).

2.3.2. Klasifikasi Tanaman Kopi

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut (Rahardjo, 2021) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea sp.</i> (<i>Coffea arabica</i> L, <i>Coffea canephora</i> , <i>Coffea liberica</i> , <i>Coffea excelsa</i>)

2.3.3. Morfologi Tanaman Kopi

Terdapat morfologi tanaman kopi berdasarkan (Randriani, 2018) adalah sebagai berikut :

A. Akar

Tanaman kopi memiliki sistem perakaran yang bervariasi, tergantung pada faktor lingkungan seperti tekstur, struktur, aerasi, dan kesuburan tanah. Selain itu, struktur perakaran ini juga oleh suhu, kelembapan, usia tanaman, tingkat produksi, pengelolaan kebun, serta kejadian hama dan penyakit. Secara umum, kopi Arabika memiliki sistem perakaran yang dangkal, dengan akar-akar yang menyebar terutama di dekat permukaan tanah (0–30 cm). Tanaman kopi dilengkapi dengan akar tunggang yang memberikan stabilitas dan ketahanan, serta memiliki beberapa akar kecil yang tumbuh menyamping.

B. Batang dan Tajuk

Batang tanaman kopi tumbuh tegak lurus dan memiliki ruas-ruas. Jenis kopi Arabika dari kelompok *Typica* memiliki tajuk yang cukup tinggi, mencapai 3,5–4

m, berbeda dengan kelompok *Catimor* yang tumbuh lebih pendek, hanya sekitar 2,5 m. Sementara itu, tanaman kopi Robusta dapat tumbuh hingga 7–10 m, dan jenis Liberika bahkan lebih dari 10 m. Dengan tinggi tanaman kopi yang dibiarkan tumbuh, pemanenan buah akan menjadi menyulitkan. Oleh karena itu, pemangkasan batang pokok perlu dilakukan pada ketinggian 1–1,8 m di atas permukaan tanah agar proses pemanenan menjadi lebih mudah

C. Cabang

Sistem percabangan pada tanaman kopi memiliki beberapa cabang dengan karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda.

a. Cabang reproduksi (*ortotrop*)

Cabang reproduksi merupakan cabang yang tumbuh tegak lurus, berasal dari tunas reproduksi yang terletak di setiap ketiak daun pada batang utama. Di setiap ketiak daun terdapat sekitar 4 - 5 tunas reproduksi. Jika salah satu cabang reproduksi mati, maka proses pembaruan dapat terjadi hingga 4 - 5 kali.

b. Cabang utama (*plagiotrop*)

Cabang primer adalah cabang yang tumbuh langsung dari batang utama atau cabang reproduksi. Di setiap ketiak daun, hanya terdapat satu tunas utama; jika tunas ini mati, maka tidak akan ada cabang utama yang dapat tumbuh di tempat tersebut.

c. Cabang sekunder

Cabang sekunder merupakan cabang yang tumbuh dari cabang primer, yang berasal dari tunas sekunder. Cabang ini memiliki karakteristik yang mirip dengan cabang utama atau primer, dan dapat menghasilkan bunga.

d. Cabang kipas

Cabang kipas merupakan cabang reproduksi yang tumbuh dengan subur pada cabang primer yang ada pada pohon yang sudah berusia tua. Biasanya, pohon tua memiliki sedikit cabang primer karena sebagian besar sudah mati. Cabang-cabang yang tersisa, yang biasanya terletak di ujung batang, mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Oleh karena itu, mata reproduksi pada cabang ini tumbuh dengan cepat menjadi cabang-cabang reproduksi. Cabang-cabang tersebut memiliki karakteristik mirip dengan batang utama dan sering disebut sebagai cabang kipas.

e. Cabang pecut

Cabang pecut merupakan jenis cabang kipas yang tidak dapat membentuk cabang utama atau primer.

f. Cabang balik

Cabang balik merupakan cabang reproduksi yang tumbuh pada cabang utama atau primer. Cabang ini berkembang secara tidak normal dan pertumbuhannya cenderung mengarah ke dalam mahkota tajuk..

g. Cabang air

Cabang air adalah salah satu jenis cabang reproduksi yang mengalami pertumbuhan sangat pesat. Daunnya memiliki ruas yang relatif panjang dan lembut, serta mengandung banyak air.

D. Daun

Daun kopi memiliki bentuk jorong dan tumbuh di sepanjang batang, cabang, serta ranting, dengan kedudukan yang berdampingan pada ketiak daun. Daun ini biasanya berwarna hijau, sementara daun muda ada yang muncul dengan warna coklat dan hijau. Struktur daun tanaman kopi terdiri dari tangkai daun (*petioles*) dan helaian daun (*lamina*). Ujung daun kopi meruncing, sementara pangkal daunnya memiliki tepi yang tidak pernah bertemu, dipisahkan oleh pangkal ujung tangkai daun yang berbentuk tumpul.

E. Bunga

Bunga kopi terdapat di ketiak daun, dan membentuk kumpulan yang dikenal sebagai bunga majemuk. Setiap ketiak daun hanya memiliki jumlah kuncup bunga yang terbatas. Bunga-bunga tersebut tersusun dalam kelompok, masing-masing terdiri dari 4 - 6 kuntum. Pada setiap ketiak daun, dihasilkan sekitar 8 - 18 kuntum bunga, dan setiap buku dapat menghasilkan antara 16 - 32 kuntum bunga.

Bunga kopi memiliki ukuran yang kecil, dengan mahkota berwarna putih yang memancarkan aroma harum yang semerbak. Kelopak bunganya berwarna hijau, dan pangkalnya melindungi bakal buah yang berisi dua bakal biji. Benang sari bunga ini terdiri dari 5 - 7 tangkai yang pendek. Ketika bunga sudah siap untuk dibuahi, kelopak dan mahkotanya akan membuka, melakukan proses penyerbukan, dan akhirnya bunga tersebut akan berkembang menjadi buah.

F. Buah

Buah kopi muda memiliki warna hijau muda yang kemudian bertransisi menjadi hijau tua, diikuti dengan perubahan warna menjadi kuning, dan ketika matang, buah kopi akan berwarna merah atau merah hati. Daging buah kopi yang telah matang dan penuh mengandung lendir serta senyawa glukosa yang memberikan rasa manis. Secara umum, buah kopi terdiri dari buah dan biji. Daging buahnya terdiri dari tiga lapisan: lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*), dan lapisan kulit tanduk (*endokarp*) yang tipis namun keras. Biasanya, buah kopi mengandung dua butir biji, meskipun ada kalanya hanya terdapat satu butir atau bahkan tidak berbiji sama sekali.

G. Biji

Kopi termasuk dalam kelompok tumbuhan Angiospermae, yaitu tumbuhan yang memiliki biji tertutup. Biji kopi terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama adalah kulit luar (*testa*), yang merupakan lapisan keras sebagai pelindung biji di dalamnya. Lapisan kedua adalah kulit dalam (*tegmen*), yang berbentuk tipis seperti selaput dan sering disebut sebagai kulit ari. Di dalam biji kopi terdapat inti biji (*nucleus seminis*) yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah lembaga (*embryo*), yang berfungsi sebagai calon individu baru, sementara bagian kedua adalah putih lembaga (*albumen*), yaitu jaringan yang menyimpan cadangan makanan untuk mendukung pertumbuhan kacang kopi. Umumnya, satu buah kopi mengandung dua butir biji, di mana biji-biji tersebut memiliki sisi datar (perut) dan sisi cembung (punggung). Namun, terkadang hanya terdapat satu butir biji yang berbentuk bulat panjang, yang biasa disebut biji tunggal.

2.3.4. Good Agricultural Practices (GAP)

Menurut Permentan Nomor 49 Tahun 2014, *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan panduan umum yang dirancang untuk memastikan pelaksanaan budidaya tanaman hasil pertanian dilakukan dengan benar dan tepat. Tujuan dari penerapan GAP adalah untuk mencapai produktivitas yang tinggi, menghasilkan produk berkualitas baik, meraih keuntungan yang optimal, serta menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, GAP juga dapat dianggap sebagai sebuah inovasi yang diperkenalkan dari luar desa oleh individu atau lembaga dari luar daerah tersebut (Adolph, 2016).

Good Agriculture Practice (GAP) adalah pedoman untuk praktik hortikultura yang baik, mencakup seluruh proses budidaya mulai dari pra-panen hingga penanganan pasca-panen. Pedoman ini dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam dan pelestarian keanekaragaman hayati. Tujuannya adalah untuk memperoleh produk yang aman untuk konsumen, berkualitas tinggi, serta memaksimalkan keuntungan. Selain itu, GAP juga memprioritaskan lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan pekebun (Nurhayati *et al.*, 2024).

2.3.5. Rorak

Rorak adalah saluran yang tertutup atau struktur seperti got dengan ukuran tertentu, yang dibuat di area teras dan sejajar dengan garis kontur. Fungsinya adalah untuk menjebak aliran permukaan dan tanah yang tererosi. Selain itu, rorak juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan organik dan sumber nutrisi bagi tanaman di sekitarnya. Pada tanaman kopi dan kakao, rorak digali di samping batang tanaman untuk menampung pupuk organik dan juga berfungsi sebagai saluran drainase. Rorak merupakan salah satu praktik standar di kebun yang bertujuan untuk pengelolaan lahan, bahan organik, serta konservasi tanah dan air di perkebunan kopi dan kakao (Satibi *et al.*, 2019)

Pembuatan rorak di lahan datar dilakukan pada jarak 40–60 cm dari batang tanaman kopi, dengan ukuran panjang 120 cm, lebar 40 cm, dan kedalaman 40 cm. Jarak rorak dari batang tanaman dapat disesuaikan dengan pertumbuhan tanaman. Di lahan miring, rorak dibuat memotong lereng atau sejajar dengan garis kontur, baik di area pengolahan tanah maupun di saluran teras. Serasah kebun, hasil pemangkasan ranting kopi dan tanaman peneduh, sisa penyiangan gulma, kompos, serta pupuk kandang dapat dimasukkan ke dalam rorak sebagai pupuk organik. Perlakuan rorak menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan tinggi dan diameter tanaman *Gmelina arborea Roxb.* jika dibandingkan dengan kondisi tanpa rorak. Jarak antar rorak yang lebih dekat dapat mengurangi aliran permukaan serta erosi, sehingga juga mengurangi kehilangan unsur hara. Dengan minimnya erosi, aliran permukaan, dan kehilangan unsur hara, pertumbuhan tanaman pun semakin optimal, karena kebutuhan akan hara dan air dapat terpenuhi dengan lebih baik (Satibi *et al.*, 2019).

A. Fungsi Rorak

Fungsi lain dari rorak adalah untuk menyimpan bahan organik, seperti pupuk kompos, daun, dan ranting tanaman. Penumpukan bahan organik di dalam rorak dapat memberikan dampak positif pada kondisi tanah. Kandungan unsur hara yang terdapat dalam bahan organik ini berpotensi meningkatkan kadar karbon organik serta kapasitas tukar kation, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Maghfiroh *et al.*, 2024). Penggunaan rorak juga terbukti dapat meningkatkan produktivitas tanaman kopi arabika, karena tanah pada lahan yang diberi rorak memiliki kadar lengas yang tinggi. Hal ini membantu proses penyerapan air dan nutrisi menjadi lebih maksimal, selain itu, rorak juga berkontribusi pada peningkatan kesuburan tanah melalui naiknya kandungan unsur hara seperti nitrogen, fosfor, dan kalium (Satibi *et al.*, 2019).

B. Pembuatan Rorak

Langkah pembuatan rorak adalah sebagai berikut (Kementan Ditjenbun, 2014):

1. Ukuran rorak 120 cm x 40 cm x 40 cm.
2. Rorak dibuat dengan jarak 40 – 60 cm dari batang pokok, disesuaikan dengan pertumbuhan tanaman
3. Pada lahan miring, rorak dibuat memotong lereng atau searah dengan terasan (sejajar garis kontur).
4. Lubang rorak diisi bahan organik (seresah, hasil pangkasan ranting kopi dan penaung, hasil penyiangan gulma, kompos, dan pupuk kandang). Dalam kurun waktu satu tahun rorak biasanya sudah penuh dengan sendirinya (rata dengan permukaan tanah).

2.4. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini diambil dari referensi jurnal yang berkaitan dengan topik bahasan yang berkaitan dengan segala ruang lingkup yang ada pada pembahasan judul penelitian sehingga dapat menemukan variabel-variabel yang berhubungan dengan kajian yang ada dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengkajian ini dapat dilihat dilihat pada Tabel 1 beriku

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Varibel	Hasil
1.	M. Satibi, Nasamsir, dan Hayata (2019)	Pembuatan Rorak pada Perkebunan Kopi Arabica (<i>Coffea arabica</i> L) Untuk Meningkatkan Produktivitas	R0 : lahan menggunakan rorak R1 : lahan tanpa rorak	Pembuatan rorak pada lahan tanaman kopi mampu meningkatkan kadar lengas tanah, unsur hara N,P,K dan pH tanah dan memberikan hasil 1047,61 kg/ha/tahun lebih tinggi dari lahan tanpa rorak 683,89 kg/ha/tahun dalam bentuk kopi grenbeen
2.	Dame Rohani Siahaan, Evy Maharani , dan Sakti Hutara (2023)	Persepsi Pekebun Swadaya terhadap Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hlu	Faktor Internal (Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Lama Berusaha tani, Luas Lahan, Pendapatan usaha tani) Faktor Ekternal (Akses Informasi dan Keaktifan Mengikuti Penyuluhan)	Persepsi pekebun terhadap peremajaan kelapa sawit secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun terhadap peremajaan adalah umur, pendidikan, keaktifan mengikuti penyuluhan, tabungan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.
3.	Diana Nurini Irbayanti dan Antonius Suparno (2022)	Persepsi Pekebun Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Di Kabupaten Tambraw Dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat	Faktor Internal : (Umur, Pendidikan, Pengalaman, dan Tingkat Pendapatan) Faktor Eksternal : (Luas lahan, Peran penyuluh, Ketersediaan modal, Jumlah tanggungan,	Hasil Analisa persepsi pekebun terhadap tanaman kopi secara ekonomi dan teknis, di Distrik Senopi sebesar 81% (Sangat baik), Distrik Membey 76% (Baik), Distrik Anggi Gida 74% (Baik) dan Distrik Anggi Bamaha 72% (Baik).

No	Nama	Judul	Varibel	Hasil
4.	Cindy Nur Rohma, Dewangga Nikmatullah, Serly Silviyanti Soepratikno, dan Tubagus Hasanuddin (2022)	Persepsi Petami Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik Di Kabupaten Lampung arat	Ketersediaan SAPRODI, Prospek pasar) Faktor Internal : (Luas Lahan, Lama Berusaha Tani, Pengetahuan Pekebun, Ketersediaan Modal) Faktor Eksternal : (Interaksi Sosial, Pemasaran, Harga Jual)	Persepsi pekebun terhadap inovasi kopi robusta organik tergolong sangat baik. Faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi pekebun terhadap inovasi kopi robusta organik antara lain pengetahuan pekebun, ketersediaan modal, interaksi sosial, dan pemasaran, sedangkan luas lahan, lama berusahatani, dan harga jual tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi pekebun.
5.	Iman Arman , Widya Wahyuni Sipayung , dan Aisar Novita (2024)	Persepsi Pekebun Terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Dalam Meningkatkan Usahatani Kopi Di Kecamatan Sibolangit	Faktor Internal : (Umur, Pendidikan, Lama Berusahatani, Tingkat Pendapatan, Luas Lahan) Faktor Eksternal : (Peran Penyuluh, Lingkungan Sosial, Sosialisasi KUR)	Tingkat persepsi pekebun terhadap penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang berpengaruh signifikan pada kategori tinggi dengan persentase 82,42%. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pekebun terhadap penggunaan (KUR) di lokasi pengkajian lama berusahatani, tingkat pendapatan, peran penyuluh, lingkungan sosial, dan sosialisasi KUR.

Berdasarkan tabel pengkajian terdahulu, terlihat bahwa persepsi pekebun dapat dipengaruhi oleh faktor umur, Pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, Interaksi Sosial dan peran penyuluh. Pembuatan rorak pada lahan tanaman kopi mampu meningkatkan kadar lengas tanah, unsur hara N,P,K dan pH tanah dan memberikan hasil lebih tinggi dari lahan tanpa rorak. Pemanfaat lubang rorak pada lahan perkebunan kopi juga dapat menjadi solusi untuk menjaga kelestarian lingkungan, dikarenakan sisa sisa dari hasil pemangkasan tanaman kopi dan pupuk organik dapat di masukkan kedalam lubang rorak.

2.5. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2021) Kerangka pikir memiliki peranan yang penting dalam penelitian karena kerangka pikir adalah suatu landasan berpikir pada pemikiran apa yang telah dijelaskan. Kerangka pikir yang baik akan mendeskripsikan hubungan secara teoritis antara variabel yang diteliti dengan di rumuskan ke dalam rupa paradigma penelitian. Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengarahkan tugas akhir. Kerangka pikir Persepsi Pekebun Terhadap Manfaat Lubang Rorak Pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L). Dapat dilihat pada Gambar 1 berikut

**Persepsi Pekebun Terhadap Lubang Rorak
Pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L)
Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu
Kabupaten Pakpak Bharat**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat Persepsi Pekebun terhadap Manfaat Lubang Rorak Pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi Persepsi Pekebun terhadap Manfaat Lubang Rorak Pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara?

Tujuan

1. Untuk mengkaji tingkat Persepsi Pekebun terhadap Manfaat Lubang Rorak Pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi Persepsi Pekebun terhadap Manfaat Lubang Rorak Pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara.

Variabel X

Faktor Internal :

1. Umur (X1)
2. Pendidikan (X2)
3. Luas Lahan (X3)
4. Pengalaman (X4)
5. Pendapatan (X5)

Faktor Eksternal :

1. Peran Penyuluh (X6)
2. Interaksi Sosial (X7)



Variabel Y

Persepsi Pekebun Terhadap
Manfaat Lubang Rorak Pada
Tanaman Kopi Arabika
(*Coffea arabica* L)

Teknik Analisis Data :

1. Uji Asumsi Klasik
2. Uji Regresi

Rencana Tidak Lanjut

Hasil Pengkajian

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan atau dugaan sementara tentang masalah yang dirumuskan. Hipotesis dapat dibangun sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut berdasarkan rumusan masalah yang ada. Pengkajian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat Persepsi Pekebun Terhadap Manfaat Lubang Rorak pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara Rendah.
2. Diduga Faktor Luas Lahan memengaruhi Persepsi Pekebun Terhadap Manfaat Lubang Rorak pada Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L) di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara.